

## Kajian Ketahanan Pangan Masyarakat di Sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR): Studi Kasus Desa Wiyono

Zainal Abidin\*, Ktut Murniati, Erlina Rufaidah, dan Yaktiworo Indriani

Program Studi Agribisnis, Universitas Lampung  
Jl. Soemantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung 25145

\*Alamat korespondensi: zainal.abidin@fp.unila.ac.id

---

### INFO ARTIKEL

Diterima: 24-02-2026

Direvisi: 07-05-2026

Dipublikasi: 21-05-2026

### ABSTRACT/ABSTRAK

#### Community food security assessment around Wan Abdul Rachman Grand Forest Park (Tahura WAR): A case study of Wiyono Village

Keywords:  
Consumption pattern,  
Food expenditure, Food  
resource, Household  
respondent, Non-food  
item

Forest areas possess considerable food resource potential that can support the food needs of surrounding communities. People living near forest areas generally have strong interactions with local natural resources; however, household food security remains an important issue requiring attention. Wiyono Village, located in Pesawaran Regency near Wan Abdul Rachman Grand Forest Park, is one of the areas where communities have a relatively high dependence on forest resources. This study aimed to analyze household consumption patterns and the food security status of the community in Wiyono Village. The research was conducted from June to August 2025 using a mixed-method case study approach that combined quantitative and qualitative methods. Household consumption patterns were analyzed descriptively using a qualitative approach, while community food security status was assessed based on the Johnson and Toole matrix. The study involved 60 household respondents residing near the WAR forest park area. The results showed that food expenditure accounted for 54% of the total monthly household expenditure, with an average food expenditure of IDR 1,149,637 and non-food expenditure of IDR 982,903. This condition indicates that the welfare level of households surrounding the WAR forest park area remains relatively low. Analysis of household food security status revealed that 26% of households were categorized as food secure, 15% as vulnerable to food insecurity, 12% as food insecure, and 37% as food deficient. These findings indicate that the food security condition of the Wiyono Village community is at a concerning level. Therefore, assistance programs focusing on improving food and nutrition literacy, particularly through the utilization of locally available food resources around forest areas, are needed to strengthen community food security.

Kata Kunci:  
Nonpangan,  
Pengeluaran pangan,  
Pola konsumsi,  
Responden rumah  
tangga, Sumber daya  
pangan

Kawasan hutan memiliki potensi sumber daya pangan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan umumnya memiliki interaksi yang tinggi dengan sumber daya alam setempat, namun kondisi ketahanan pangan rumah tangga mereka masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Desa Wiyono, Kabupaten Pesawaran, yang berada di sekitar kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman, merupakan salah satu wilayah dengan tingkat ketergantungan masyarakat yang cukup tinggi terhadap kawasan hutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi rumah tangga dan status ketahanan pangan masyarakat Desa Wiyono. Penelitian dilaksanakan pada Juni–Agustus 2025 menggunakan pendekatan

mixed method dalam bentuk studi kasus yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis pola konsumsi rumah tangga dilakukan secara deskriptif kualitatif, sedangkan analisis status ketahanan pangan masyarakat mengacu pada matriks Johnson dan Toole. Penelitian melibatkan 60 rumah tangga responden yang bermukim di sekitar kawasan Tahura WAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan mencapai 54% dari total pengeluaran rumah tangga per bulan, dengan rata-rata pengeluaran pangan sebesar Rp1.149.637 dan pengeluaran nonpangan sebesar Rp982.903. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga di sekitar kawasan Tahura WAR masih relatif rendah. Analisis status ketahanan pangan menunjukkan bahwa sebanyak 26% rumah tangga tergolong tahan pangan, 15% rentan pangan, 12% rawan pangan, dan 37% kurang pangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan masyarakat Desa Wiyono berada pada kategori yang memprihatinkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan melalui peningkatan literasi pangan dan gizi masyarakat dengan menekankan pemanfaatan sumber pangan lokal yang tersedia di kawasan sekitar hutan.

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu prasyarat utama dalam mewujudkan negara yang modern, mandiri, dan berdaulat karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup, stabilitas sosial, pembangunan ekonomi, serta kualitas sumber daya manusia. Secara global, isu ketahanan pangan menjadi perhatian penting seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, perubahan iklim, degradasi sumber daya alam, serta ketidakpastian ekonomi yang berpotensi memengaruhi sistem pangan dunia. Food and Agriculture Organization (FAO) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai kondisi ketika seluruh masyarakat, setiap saat, memiliki akses secara fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, bergizi, dan sesuai dengan preferensi pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup aktif dan sehat. Konsep tersebut menekankan empat dimensi utama ketahanan pangan (*dimensions of food security*), yaitu ketersediaan pangan (*food availability*), akses pangan (*food access*), pemanfaatan pangan (*food utilization*), dan stabilitas pangan (*food stability*) (FAO, 2008).

Di Indonesia, ketahanan pangan menjadi bagian strategis dalam pembangunan nasional karena berkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat dan ketahanan negara. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara hingga perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman,

beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga mendukung kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada kuantitas pangan, tetapi juga mencakup aspek kualitas, distribusi, aksesibilitas, keberlanjutan, dan penerimaan sosial budaya masyarakat.

Selain itu, pendekatan ketahanan pangan modern juga menempatkan rumah tangga sebagai unit analisis utama karena kemampuan rumah tangga dalam memperoleh, mengakses, dan memanfaatkan pangan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, pendidikan, pola konsumsi, serta kondisi lingkungan setempat. Oleh karena itu, penguatan ketahanan pangan masyarakat perlu dilakukan melalui pengembangan sumber pangan lokal, diversifikasi pangan, peningkatan literasi gizi, serta pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan untuk mendukung tercapainya sistem pangan yang resilien.

Menurut Bapanas (2023), Kabupaten Pesawaran memiliki nilai Indeks Ketahanan Pangan (IKP) yang relatif rendah, yaitu sebesar 77,86, dan menempati peringkat ke-181 dari 514 kabupaten/kota di Indonesia pada tahun 2022. Indeks Ketahanan Pangan merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ketahanan pangan suatu wilayah berdasarkan tiga pilar utama, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan atau akses terhadap pangan, serta pemanfaatan pangan oleh masyarakat. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep ketahanan pangan global yang dikembangkan

oleh FAO (2008), yang menekankan pentingnya ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan dalam mendukung kehidupan masyarakat yang sehat dan produktif.

Rendahnya nilai IKP Kabupaten Pesawaran menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala struktural dan sosial ekonomi yang memengaruhi kondisi ketahanan pangan masyarakat. Beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap kondisi tersebut antara lain keterbatasan aksesibilitas wilayah akibat kondisi geografis yang sulit dijangkau, rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan pangan yang beragam dan bergizi, tingginya ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar daerah, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber ekonomi dan pangan, khususnya bagi masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan. Selain itu, tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah turut memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan secara memadai. Kondisi tersebut sejalan dengan data kemiskinan daerah yang menunjukkan bahwa Kabupaten Pesawaran termasuk salah satu dari lima kabupaten dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Lampung.

Rendahnya kemampuan daerah dalam memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri dapat berdampak pada meningkatnya kerentanan pangan rumah tangga, terutama pada kelompok masyarakat pedesaan dan masyarakat sekitar kawasan hutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan ketahanan pangan berbasis potensi lokal melalui optimalisasi sumber daya alam setempat, diversifikasi pangan, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan edukasi pangan dan gizi untuk meningkatkan kualitas ketahanan pangan wilayah secara berkelanjutan.

Kawasan hutan memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat, terutama bagi kelompok masyarakat yang tinggal di sekitarnya dan memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam hutan. Selain berfungsi sebagai penyedia jasa lingkungan, hutan juga menjadi sumber berbagai bahan pangan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Dalam konteks masyarakat pedesaan, keberadaan kawasan hutan sering kali menjadi penyangga pangan, khususnya pada saat terjadi penurunan hasil pertanian, krisis ekonomi, maupun gangguan iklim. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sekitar hutan memiliki hubungan sosial-ekologis yang erat dengan kawasan hutan dalam berbagai

aspek kehidupan, termasuk pemenuhan kebutuhan pangan. Penelitian yang dilakukan oleh Kristin dkk. (2018) serta Fahrurrahman dan Ratnaningsih (2020) menunjukkan bahwa hutan berkontribusi penting terhadap keberlangsungan hidup masyarakat melalui penyediaan sumber pangan, sumber pendapatan, dan penopang mata pencaharian rumah tangga. Namun demikian, masyarakat di sekitar kawasan hutan juga termasuk kelompok yang rentan terhadap persoalan ketahanan pangan dan perubahan iklim. FAO (2024) menyatakan bahwa komunitas yang bergantung pada hutan menghadapi kerentanan tinggi akibat keterbatasan akses terhadap pangan bergizi, kemiskinan, degradasi lingkungan, serta dampak perubahan iklim yang memengaruhi produktivitas sumber daya alam. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian, yaitu masyarakat hidup di sekitar kawasan dengan potensi sumber pangan yang melimpah, tetapi masih menghadapi risiko kerawanan pangan akibat keterbatasan akses ekonomi, infrastruktur, dan kapasitas pemanfaatan sumber daya lokal.

Fenomena serupa juga ditemukan di berbagai negara berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Ntiyakunze dan Stage (2024) di Tanzania, Afrika, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan mengalami periode kekurangan pangan musiman dan sangat bergantung pada sumber pangan dari hutan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa perubahan iklim meningkatkan kerentanan pangan masyarakat melalui penurunan produktivitas pertanian, perubahan pola musim, serta berkurangnya ketersediaan sumber daya hutan. Oleh karena itu, penguatan ketahanan pangan masyarakat sekitar kawasan hutan perlu diarahkan pada pengelolaan sumber daya hutan yang berkelanjutan, diversifikasi pangan lokal, serta peningkatan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim.

Desa Wiyono merupakan salah satu desa di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, yang sebagian wilayahnya berbatasan langsung dengan kawasan Tahura WAR pada beberapa dusun. Kedekatan geografis dengan kawasan hutan menjadikan masyarakat Desa Wiyono memiliki interaksi yang cukup intensif dengan sumber daya hutan, baik dalam aspek ekonomi maupun pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Kondisi tersebut menjadikan Desa Wiyono sebagai wilayah yang relevan untuk mengkaji

ketahanan pangan masyarakat, terutama dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya lokal di sekitar kawasan hutan. Keberadaan kawasan hutan pada satu sisi berpotensi menyediakan berbagai sumber pangan dan sumber penghidupan bagi masyarakat, namun pada sisi lain masyarakat sekitar hutan juga kerap menghadapi keterbatasan akses ekonomi, infrastruktur, dan layanan pendukung yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan serta ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu, karakteristik wilayah Desa Wiyono yang berada pada kawasan penyangga Tahura WAR memberikan konteks penting dalam memahami kondisi pengeluaran rumah tangga dan ketahanan pangan masyarakat secara lebih komprehensif. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pengeluaran rumah tangga dan status ketahanan pangan masyarakat di Desa Wiyono, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi ketahanan pangan masyarakat sekitar kawasan hutan sekaligus menjadi dasar dalam penyusunan strategi penguatan ketahanan pangan berbasis potensi sumber daya lokal secara berkelanjutan.

## BAHAN DAN METODE

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Wiyono, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Ada dua pertimbangan pemilihan lokasi yaitu Desa Wiyono memiliki keterbatasan dalam pengembangan areal tanaman pangan mengingat desa tersebut berbatasan dengan Tahura WAR dan sumber pangan umumnya berasal dari luar desa atau membeli sementara arus *cash* rumah tangga tergantung pada hasil dari kawasan hutan raya yang bersifat musiman. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2025 dengan langkah-langkah penelitian meliputi persiapan administratif dan teknis, pengembangan instrumen penelitian, pengumpulan data primer, manajemen dan analisis data, serta pelaporan.

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan metode campuran atau *mixed method*. Cresswell dan Clark (2007) mengembangkan metode ini di mana di dalamnya terkandung penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian juga memanfaatkan data

dari berbagai sumber termasuk rumah tangga, pemerintah daerah dan pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap masalah pangan. Alasan penggunaan metode campuran karena analisis akan menggunakan kombinasi dari data primer, sekunder, kuantitatif, deskriptif dan kualitatif (Cresswell & Clark, 2007). Pengumpulan data juga dilakukan melalui diskusi bersama dengan tokoh masyarakat serta wakil dari beberapa ibu rumah tangga.

### Responden dan Metode Penetapan Responden

Responden adalah rumah tangga yang bermukim di Desa Wiyono, khususnya di perbatasan dengan Tahura WAR yang ditetapkan secara acak. Untuk menentukan ukuran responden, penelitian menggunakan rumus Slovin yang dikutip dari Umar (2002) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Ukuran responden

N = Populasi masyarakat Desa Wiyono yaitu yang bermukim di sekitar Tahura WAR yaitu 1618.

d = Tingkat kesalahan yaitu 13%

Dengan data di atas, ukuran sampel adalah:

$$n = \frac{1618}{1618(0,13^2) + 1}$$

Keterangan: n = 57 rumah tangga dan dibulatkan menjadi 60 responden.

### Metode Analisis

Untuk menjawab kondisi ketahanan pangan, penelitian menggunakan analisis kualitatif berupa tabulasi data dari konsumsi rumah tangga, jadi lebih dominan aspek kualitatif. Data tersebut meliputi data sumbangan pengeluaran pangan rumah tangga petani dan pola konsumsi rumah tangga. Rasio pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$SPP = (PUP/PRT) \times 100\%$$

Keterangan:

PUP = Pengeluaran untuk pangan (Rupiah)

PRT = Pengeluaran rumah tangga total (Rupiah)

SPP = Sumbangan pengeluaran pangan (%)

Selanjutnya, untuk menganalisis status gizi masyarakat, penelitian menggunakan

pendekatan berdasarkan Buku Pedoman Petugas Gizi Puskesmas (Depkes RI, 1990). Berdasarkan pedoman tersebut, status gizi masyarakat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat kecukupan gizi (TKG)

Indikator TKG	Status
≥ 100% AKG	Baik
80-99% AKG	Sedang
70-80% AKG	Kurang
< 70% AKG	Defisit

Keterangan: AKG = Angka Kecukupan Gizi.

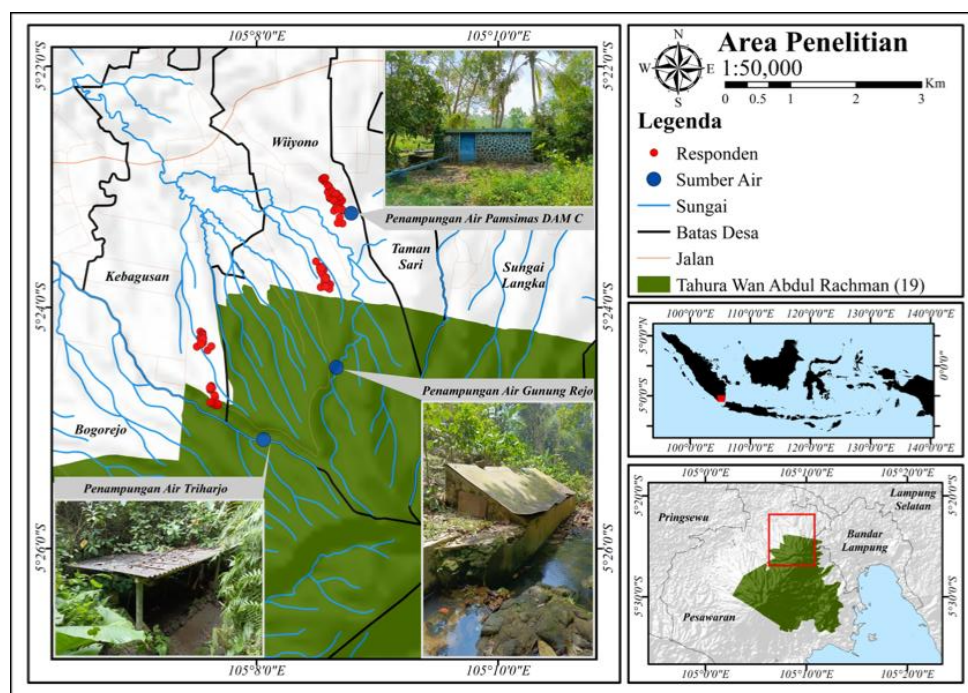
Hasil kombinasi dari kecukupan gizi, sumbangan pengeluaran pangan dalam bentuk matriks digunakan sebagai tingkat ketahanan rumah pangan rumah tangga sesuai dengan metode yang

dikembangkan oleh Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwel *et al.* (2000).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Wilayah Penelitian

Desa Wiyono terletak lebih kurang 25 km dari Kota Bandar Lampung ke arah Barat dan sekitar 8–9 km dari Ibu Kota Kabupaten. Lansekap desa ini bergelombang dengan posisi terendah sekitar 300 mdpl dan tertinggi mencapai 450 mdpl. Luas wilayah Desa Wiyono sekitar 7 km<sup>2</sup> atau sekitar 7,01% dari total wilayah Kecamatan Gedong Tataan (BPS Kabupaten Pesawaran, 2024). Desa Wiyono memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Taman Sari, Sebelah Selatan dengan Desa Kebagusan, Sebelah Barat dengan Desa Way Berulu, dan Sebelah Timur dengan Tahura WAR (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi penelitian (Abidin *et al.*, 2025).

Desa Wiyono memiliki posisi yang strategis karena dilalui Jalan Lintas Barat Sumatera yang ramai. Dengan posisi tersebut, Desa Wiyono berkembang sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi di Kabupaten Pesawaran. Hal ini mengingat, desa ini memiliki pasar yang aktif dengan kegiatan pasaran (beragam pedagang dan pembeli bertransaksi) sebanyak dua kali seminggu. Pada saat pasaran, beragam produk pertanian maupun nonpertanian diperdagangkan oleh pembeli dan

penjual yang datang tidak hanya berasal dari penduduk setempat, tapi juga dari luar Desa Wiyono.

Desa Wiyono memiliki tujuh dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 6429 jiwa. Namun, populasi yang bermukim di perbatasan Tahura WAR adalah sekitar 1618 jiwa. Kepadatan penduduk adalah sekitar 918 jiwa per km<sup>2</sup> yang berarti kepadatan penduduk Wiyono masuk kategori sedang. Dusun Sukatinggi memiliki penduduk yang terendah yaitu hanya 664 jiwa dan Dusun Way Linti yang memiliki

penduduk tertinggi yaitu 1375 jiwa. Penelitian dilaksanakan di dusun Gunung Rejo yang berbatasan langsung dengan Tahura WAR. Dusun ini memiliki penduduk sekitar 885 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 241.

Sarana transportasi yang umum dimiliki oleh tiap keluarga adalah sepeda motor. Hanya sedikit keluarga yang memiliki kendaraan roda empat. Untuk sarana komunikasi, sebagian besar masyarakat menggunakan telepon seluler. Sementara untuk air bersih, sebagian besar mengandalkan pada air pipa dari kawasan Tahura WAR selain menggunakan sumur gali (Abidin *et al.*, 2024, 2025).

### Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, karakteristik responden merupakan uraian deskriptif data responden dalam hal usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan penerimaan rumah tangga per bulan. Data tersebut merupakan informasi dasar yang perlu diketahui untuk analisis lebih lanjut. Ringkasan karakteristik responden penelitian disajikan pada Tabel 2. Tabel 2 menjelaskan statistik deskriptif dari responden

penelitian. Dari sisi gender, 88% adalah perempuan dan sisanya adalah laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam survey karena informasi tentang belanja rumah tangga serta kondisi perkembangan anak lebih dipahami oleh perempuan dibandingkan oleh laki-laki. Usia responden rata-rata adalah 46 tahun yang masuk karegori usia produktif. Median, atau nilai tengah responden adalah 44,6 tahun yang berarti konsisten dengan usia rata-rata responden yang masuk kategori usia produktif. Definisi usia produktif adalah usia pada rentang antara 15 sampai dengan 64 tahun. Kendati demikian, terdapat 5 responden (8%) yang berusia di atas 65 tahun atau sudah masuk tidak produktif. Namun, karena terpaksa dan motivasi yang tinggi, mereka masih tetap bekerja di usaha tani. Menurut BPS (2023), jumlah petani muda atau milenial dengan kisaran usia 19-39 tahun di Indonesia hanya 21,93% dari seluruh petani. Jadi proporsi terbesar ada pada usia di atas 40 tahun. Artinya, ke depan, banyak petani akan masuk kelompok usia tua dan tentunya akan berdampak terhadap produktivitas pertanian masa depan.

Tabel 2. Ringkasan karakteristik masyarakat di Desa Wiyono

Karakteristik	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Median
Usia (tahun)	25	80	46,68	44,5
Pendidikan (tahun)	0	12	8,9	9
Jumlah anggota keluarga	2	7	3,57	4
Penerimaan per bulan (Rp)	1.105.000	10.750.000	3.748.618	3.400.000
Gender	Perempuan= 53 (88%)		Laki-laki= 7 (12%)	

Dari sisi pendidikan, lama waktu menempuh pendidikan diukur dalam tahun sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terendah yang pernah ditempuh oleh responden adalah 0 tahun atau tidak sekolah. Sementara itu, waktu tempuh pendidikan tertinggi adalah 12 tahun atau setara dengan tamat Sekolah Menengah Atas. Rata-rata waktu tempuh pendidikan adalah 8,9 tahun yang setara dengan tidak tamat Sekolah Menengah Pertama. Median pendidikan adalah 9 tahun atau setara tamat Sekolah Menengah Pertama. Secara nasional, dari berbagai sumber menyebutkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani Indonesia adalah hanya tamat Sekolah Dasar. Jadi, petani di daerah studi memiliki tingkat pendidikan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan petanian di Indonesia pada umumnya.

Jumlah anggota keluarga diartikan sebagai anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah.

Anggota keluarga yang dimaksud terdiri dari bapak, ibu, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya seperti kakek, nenek, maupun cucu serta keluarga lainnya. Hasil studi menunjukkan bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga masyarakat adalah 3,57 anggota dengan jumlah anggota terkecil 2 anggota dan terbesar adalah 7 orang anggota. Angka jumlah rata-rata rumah tangga tersebut hampir sama dengan angka jumlah rumah tangga di Pulau Jawa pada tahun 2023. Menurut Pusdatin (2023), rata-rata jumlah anggota keluarga petani di luar Jawa adalah 4,05 anggota dan di Jawa 3,53 anggota pada tahun 2023.

Penerimaan rumah tangga dalam penelitian ini diartikan sebagai seluruh pendapatan yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga selama periode satu bulan dan dinyatakan dalam satuan rupiah. Sumber penerimaan tersebut meliputi pendapatan dari sektor pertanian, off-farm, dan nonpertanian. Pendapatan sektor pertanian berasal

dari kegiatan budidaya dan pengelolaan usaha tani, sedangkan pendapatan off-farm diperoleh dari aktivitas yang masih berkaitan dengan sektor pertanian di luar kegiatan budidaya utama. Adapun pendapatan nonpertanian berasal dari berbagai aktivitas ekonomi di luar sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan rumah tangga responden mencapai Rp3.748.618 per bulan, dengan rentang penerimaan antara Rp1.105.000 hingga Rp10.750.000 per bulan. Rentang tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penerimaan yang cukup besar antar rumah tangga responden. Perbedaan tingkat penerimaan tersebut dipengaruhi oleh variasi kepemilikan dan penguasaan lahan, jenis mata pencaharian, skala usaha, serta diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat penerimaan terendah umumnya memiliki keterbatasan aset produksi dan sumber pendapatan. Salah satu responden dengan penerimaan terendah hanya mengandalkan penghasilan dari usaha tani kakao dengan luas garapan yang relatif sempit di dalam kawasan Tahura WAR. Keterbatasan luas lahan tersebut menyebabkan rendahnya kapasitas produksi dan peluang peningkatan pendapatan rumah tangga. Sebaliknya, rumah tangga dengan tingkat penerimaan tertinggi memiliki sumber pendapatan yang lebih beragam, baik dari pengelolaan lahan di kawasan Tahura WAR maupun dari kegiatan usaha perdagangan pertanian dan nonpertanian yang dijalankan anggota keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa diversifikasi usaha dan akses terhadap sumber daya ekonomi berkontribusi penting terhadap peningkatan penerimaan rumah tangga masyarakat sekitar kawasan hutan.

### **Konsumsi Pangan dan Nonpangan**

Konsumsi pangan dan nonpangan rumah tangga diukur berdasarkan jumlah konsumsi fisik atau berat bahan pangan serta nilai pengeluaran yang dikeluarkan rumah tangga selama periode satu bulan. Pengukuran pengeluaran pangan mencakup berbagai kelompok bahan pangan pokok, seperti beras, umbi-umbian, tepung terigu, mi, dan gula, serta bahan pangan lainnya yang meliputi minyak goreng, bumbu-bumbuan, ikan, daging, telur, susu, kopi, teh, dan komoditas konsumsi rumah tangga lainnya. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran pola konsumsi dan tingkat pengeluaran rumah tangga secara lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, komponen pengeluaran pangan

mengacu pada klasifikasi yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik, yang juga memasukkan pengeluaran rokok ke dalam kategori pengeluaran pangan. Meskipun pengelompokan tersebut sering menjadi perdebatan dalam perspektif kesehatan masyarakat dan gizi, penggunaan klasifikasi ini dilakukan untuk menjaga konsistensi metodologis dengan standar pengukuran pengeluaran rumah tangga yang diterapkan secara nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga responden mencapai Rp1.149.636,67 per bulan, dengan nilai pengeluaran terendah sebesar Rp345.000 dan tertinggi sebesar Rp2.621.000. Nilai median pengeluaran pangan tercatat sebesar Rp1.056.000, lebih rendah dibandingkan nilai rata-ratanya. Kondisi ini menunjukkan adanya distribusi data yang tidak simetris, yang diperkuat oleh nilai skewness sebesar 0,85. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa distribusi pengeluaran pangan cenderung miring ke kanan (*positively skewed*), sehingga sebagian rumah tangga memiliki tingkat pengeluaran pangan yang relatif lebih tinggi dibandingkan median pengeluaran responden secara umum.

Pengeluaran pangan rumah tangga tercatat lebih besar dibandingkan pengeluaran nonpangan. Proporsi pengeluaran pangan mencapai 54% dari total rata-rata pengeluaran rumah tangga sebesar Rp2.132.539,45 per bulan. Tingginya proporsi pengeluaran pangan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar pendapatan rumah tangga masih dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar. Kondisi ini sejalan dengan Engel's Law yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan tingkat pendapatan relatif rendah cenderung mengalokasikan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk pangan dibandingkan kebutuhan nonpangan (Chakrabarty & Hildenbrand, 2011). Dengan demikian, besarnya proporsi pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga, di mana semakin besar proporsi pengeluaran pangan maka semakin rendah tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Komponen pengeluaran pangan rumah tangga dalam penelitian ini terdiri atas berbagai jenis bahan konsumsi dengan nilai pengeluaran yang beragam. Mengingat jumlah jenis pengeluaran pangan yang cukup banyak, penelitian ini menyajikan sepuluh komponen pengeluaran pangan terbesar rumah tangga petani di Desa Wiyono yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Sepuluh komponen pengeluaran pangan rumah tangga petani terbesar di Desa Wiyono

No	Komponen pengeluaran pangan	Rata-rata pengeluaran (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Pengeluaran untuk rokok	315.225,00	27
2	Pengeluaran untuk beras	269.893,33	23
3	Pengeluaran untuk jajanan dan pangan siap konsumsi	243.483,87	21
4	Pengeluaran untuk sayuran	100.531,91	9
5	Pengeluaran untuk tahu dan tempe	74.423,73	6
6	Pengeluaran untuk daging ayam	57.695,65	5
7	Pengeluaran untuk telur	48.500,00	4
8	Pengeluaran untuk gula pasir	35.661,02	3
9	Pengeluaran untuk ikan segar	34.928,57	3
10	Pengeluaran untuk buah-buahan	25.937,50	2

Berdasarkan Tabel 3, komponen pengeluaran pangan terbesar rumah tangga petani di Desa Wiyono adalah pengeluaran untuk rokok dengan rata-rata sebesar Rp315.225,00 per bulan atau sekitar 27% dari total sepuluh komponen pengeluaran pangan utama. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa konsumsi rokok masih menjadi bagian dominan dalam pola pengeluaran rumah tangga masyarakat. Nilai ini relatif lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Abidin *et al.* (2025) yang melaporkan bahwa proporsi pengeluaran rumah tangga untuk rokok berada di bawah 20%. Tingginya pengeluaran rokok di wilayah penelitian sejalan dengan data BPS (2025) yang menunjukkan bahwa persentase perokok penduduk usia di atas 15 tahun di Indonesia mencapai 28,6%, sedangkan Provinsi Lampung memiliki prevalensi yang lebih tinggi, yaitu sekitar 34%. Pada lokasi penelitian, persentase responden rumah tangga yang memiliki anggota keluarga perokok bahkan mencapai 88%.

Besarnya alokasi pengeluaran untuk rokok berpotensi mengurangi proporsi pengeluaran rumah tangga terhadap pangan bergizi, seperti sumber protein hewani, sayuran, dan buah-buahan. Kondisi tersebut terlihat dari relatif rendahnya pengeluaran untuk daging ayam, telur, ikan segar, serta buah-buahan dibandingkan pengeluaran untuk rokok, beras, dan jajanan. Temuan ini menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga masih lebih berorientasi pada kebutuhan konsumsi tertentu dibandingkan pemenuhan pangan bergizi seimbang. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rahman dkk. (2025) serta Ginting dan Maulana (2020) yang menyimpulkan bahwa konsumsi rokok berpengaruh nyata terhadap struktur pengeluaran pangan rumah tangga dan berpotensi menurunkan kualitas konsumsi pangan keluarga.

Pengeluaran terbesar kedua adalah pembelian beras, yang menunjukkan bahwa beras masih menjadi pangan pokok utama masyarakat Desa Wiyono. Selain itu, pengeluaran untuk jajanan dan pangan siap konsumsi juga relatif tinggi, mengindikasikan adanya kecenderungan konsumsi pangan praktis di tingkat rumah tangga. Sementara itu, pengeluaran untuk sumber protein seperti daging, telur, ikan, serta tahu dan tempe relatif lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga masih menghadapi keterbatasan daya beli terhadap pangan bergizi. Menariknya, sebagian besar bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga diperoleh melalui pembelian, bukan berasal dari hasil produksi kebun, pekarangan, maupun lahan garapan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani di Desa Wiyono tidak sepenuhnya berperan sebagai produsen pangan, tetapi juga sangat bergantung pada pasar sebagai konsumen pangan. Ketergantungan terhadap pasar tersebut dapat meningkatkan kerentanan rumah tangga terhadap fluktuasi harga pangan dan keterbatasan akses ekonomi.

#### **Pengeluaran Nonpangan**

Secara keseluruhan, rata-rata pengeluaran nonpangan rumah tangga responden mencapai Rp982.902,78 per bulan, dengan nilai pengeluaran terendah sebesar Rp161.000 dan tertinggi mencapai Rp2.869.583,33 per bulan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran nonpangan masih lebih rendah dibandingkan pengeluaran pangan. Pengeluaran nonpangan hanya mencapai sekitar 46% dari total pengeluaran rumah tangga per bulan, sedangkan pengeluaran pangan mencapai 54%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar alokasi pengeluaran rumah tangga

masih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan konsumsi dasar, khususnya pangan. Dalam perspektif ekonomi rumah tangga, tingginya proporsi pengeluaran pangan dibandingkan nonpangan umumnya mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang relatif rendah.

Struktur pengeluaran nonpangan menunjukkan bahwa alokasi terbesar digunakan untuk kebutuhan pendidikan anak, terutama pembayaran iuran sekolah yang mencapai 25% dari total pengeluaran nonpangan, diikuti uang jajan anak sekolah sebesar 22%. Tingginya proporsi pengeluaran pendidikan mengindikasikan bahwa rumah tangga responden masih menempatkan pendidikan sebagai kebutuhan prioritas dalam pengeluaran keluarga. Selain itu, pengeluaran untuk bahan bakar minyak mencapai 20%, yang menunjukkan tingginya ketergantungan rumah tangga terhadap transportasi dan mobilitas dalam mendukung aktivitas ekonomi maupun sosial sehari-hari.

Komponen pengeluaran nonpangan lainnya meliputi pengeluaran pulsa dan kuota internet sebesar 13%, listrik sebesar 9%, pakaian dan sepatu sebesar 8%, serta arisan dan cicilan sebesar 9%. Pengeluaran untuk komunikasi dan internet yang relatif tinggi menunjukkan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap akses informasi dan komunikasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, komponen pengeluaran nonpangan lainnya memiliki proporsi yang relatif lebih kecil. Secara umum, struktur pengeluaran nonpangan rumah tangga di Desa Wiyono menunjukkan bahwa kebutuhan pendidikan, transportasi, dan komunikasi menjadi prioritas utama setelah pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga.

### **Penerimaan Rumah Tangga**

Penerimaan rumah tangga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai seluruh pendapatan yang diperoleh anggota rumah tangga dari berbagai sumber kegiatan ekonomi selama periode satu bulan dan dinyatakan dalam satuan rupiah. Sumber penerimaan rumah tangga dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu penerimaan dari sektor pertanian (*on-farm*), kegiatan *off-farm*, dan kegiatan *nonfarm*. Penerimaan sektor pertanian berasal dari kegiatan budidaya dan usaha tani yang dilakukan rumah tangga, sedangkan penerimaan *off-farm* diperoleh dari aktivitas yang masih berkaitan dengan sektor pertanian di luar usaha tani utama, seperti buruh tani, jasa pengolahan hasil pertanian, maupun kegiatan penunjang pertanian lainnya. Adapun

penerimaan *nonfarm* berasal dari aktivitas ekonomi di luar sektor pertanian, seperti pekerjaan buruh bangunan, jasa transportasi, perdagangan, dan usaha jasa lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan rumah tangga di Desa Wiyono mencapai Rp3.748.618,19 per bulan. Kontribusi penerimaan dari sektor pertanian hanya sebesar 29% terhadap total penerimaan rumah tangga, sedangkan penerimaan dari kegiatan *off-farm* dan *nonfarm* masing-masing menyumbang sebesar 36% dan 35%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan rumah tangga masyarakat Desa Wiyono tidak lagi didominasi oleh kegiatan pertanian utama, melainkan semakin bergantung pada diversifikasi sumber pendapatan di luar usaha tani langsung.

Besarnya kontribusi kegiatan *off-farm* menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wiyono banyak mengandalkan pekerjaan pendukung sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Aktivitas tersebut meliputi pekerjaan sebagai buruh tani, tenaga kerja pada kegiatan budidaya dan panen, serta berbagai jasa yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Sementara itu, sektor *nonfarm* juga memberikan kontribusi yang hampir setara melalui pekerjaan di bidang konstruksi, transportasi, perdagangan, dan jasa lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa diversifikasi mata pencaharian menjadi strategi penting rumah tangga masyarakat sekitar kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman dalam mempertahankan stabilitas pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

### **Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dan total pengeluaran rumah tangga selama periode satu bulan. Seluruh komponen penerimaan dan pengeluaran, baik yang bersifat rutin maupun tidak rutin, dikonversi ke dalam nilai bulanan agar diperoleh ukuran pendapatan yang lebih seragam dan dapat dibandingkan antar rumah tangga responden. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi rumah tangga secara lebih komprehensif, khususnya dalam menilai kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Wiyono mencapai Rp1.616.078,75 per bulan. Pendapatan terendah tercatat sebesar -Rp152.333 per bulan,

sedangkan pendapatan tertinggi mencapai Rp6.923.416,67 per bulan. Variasi pendapatan yang cukup besar tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan ekonomi antar rumah tangga yang dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, tingkat diversifikasi sumber pendapatan, kepemilikan aset produktif, serta skala usaha yang dimiliki masing-masing rumah tangga.

Adanya rumah tangga dengan pendapatan bernilai negatif menunjukkan bahwa pada periode penelitian terdapat kondisi ketika total pengeluaran rumah tangga melebihi total penerimaannya. Defisit pendapatan tersebut terjadi karena responden melakukan pengeluaran tambahan dalam jumlah relatif besar untuk kebutuhan keluarga pada saat penelitian berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian rumah tangga masih memiliki tingkat ketahanan ekonomi yang relatif rendah dan rentan terhadap pengeluaran insidental atau kebutuhan mendadak yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan rumah tangga.

#### Status Ketahanan Pangan

Penelitian ini menganalisis status ketahanan pangan masyarakat di Desa Wiyono melalui pendekatan konsumsi pangan dan kondisi gizi rumah tangga. Penentuan status ketahanan pangan dilakukan dengan mengumpulkan data konsumsi

pangan rumah tangga selama 24 jam terakhir (*24-hour food recall*), yang kemudian digunakan untuk menganalisis tingkat konsumsi energi, protein, karbohidrat, dan zat gizi lainnya. Selain itu, penelitian juga melakukan pengukuran antropometri terhadap responden dan anggota rumah tangga, terutama perempuan dan anak-anak, yang meliputi pengukuran berat badan, lingkar tubuh, dan lingkar kepala sebagai indikator kondisi gizi rumah tangga. Berdasarkan data konsumsi dan kondisi gizi tersebut, selanjutnya dilakukan penetapan status ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga responden.

Pengumpulan data penelitian mengacu pada pedoman yang diterbitkan oleh Depkes RI (1990). Data yang dihimpun mencakup kondisi sosial ekonomi rumah tangga, karakteristik antropometri anggota keluarga, rincian pengeluaran rumah tangga, pendapatan rumah tangga, serta pola konsumsi pangan harian. Data konsumsi pangan meliputi asupan energi, protein, karbohidrat, gula, serat, dan berbagai jenis pangan lain yang dikonsumsi rumah tangga selama periode pengamatan. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara kondisi sosial ekonomi rumah tangga, pola konsumsi pangan, dan tingkat kecukupan gizi masyarakat. Analisis tingkat kecukupan gizi masyarakat Desa Wiyono selanjutnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi rumah tangga berdasarkan tingkat kecukupan zat gizi di Desa Wiyono

Zat gizi	Kategori cukup hingga lebih		Kategori defisit	
	Jumlah rumah tangga	Persentase (%)	Jumlah rumah tangga	Persentase (%)
Energi (Kal)	25	42	35	58
Protein (g)	16	27	44	73
Lemak (g)	30	50	30	50
Karbohidrat (g)	14	23	46	77
Kalsium (mg)	1	2	59	98
Fosfor (mg)	12	20	48	80
Besi (mg)*	36	60	24	40
Vitamin A (RE)*	59	98	1	2
Vitamin B (mg)	24	40	36	60
Vitamin C (mg)	21	35	39	65

Keterangan: Angka Kecukupan Gizi mengacu pada Depkes (1990).

Hasil analisis tingkat kecukupan gizi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Wiyono masih mengalami defisit asupan zat gizi. Kondisi tersebut tercermin dari tingginya proporsi rumah tangga yang belum memenuhi angka

kecukupan gizi pada sebagian besar komponen zat gizi yang dianalisis. Dari seluruh zat gizi yang diamati, hanya vitamin A dan zat besi yang secara umum telah memenuhi kategori kecukupan pada mayoritas rumah tangga responden. Sementara itu,

tingkat kecukupan lemak menunjukkan kondisi yang relatif seimbang antara rumah tangga yang telah memenuhi kecukupan dan yang masih mengalami defisit. Defisit zat gizi paling tinggi ditemukan pada konsumsi kalsium, di mana hanya 2% rumah tangga yang telah memenuhi tingkat kecukupan, sedangkan 98% lainnya masih berada pada kategori defisit. Kondisi ini mengindikasikan bahwa konsumsi sumber pangan kaya kalsium di masyarakat masih sangat rendah. Selain itu, tingkat defisit yang cukup tinggi juga ditemukan pada konsumsi karbohidrat, protein, fosfor, vitamin B, dan vitamin C. Rendahnya tingkat kecukupan beberapa zat gizi tersebut menunjukkan bahwa kualitas konsumsi pangan rumah tangga masyarakat Desa Wiyono masih belum memenuhi prinsip gizi seimbang, baik dari sisi kuantitas maupun keragaman pangan yang dikonsumsi.

Dalam penelitian ini, status ketahanan pangan rumah tangga ditentukan berdasarkan kombinasi antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi rumah tangga. Rumah tangga dikategorikan sebagai tahan pangan apabila proporsi pengeluaran pangan kurang dari 60% dan tingkat kecukupan energi lebih dari 80%. Kategori rentan pangan ditunjukkan oleh rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan lebih dari 60% tetapi tingkat kecukupan energi masih di atas 80%. Sementara itu, rumah tangga dikategorikan kurang pangan apabila pangsa pengeluaran pangan kurang dari 60% namun tingkat kecukupan energinya berada di bawah 80%. Adapun kategori rawan pangan ditunjukkan oleh rumah tangga dengan proporsi pengeluaran pangan lebih dari 60% dan tingkat kecukupan energi kurang dari 80%. Berdasarkan hasil analisis tersebut, ringkasan tingkat ketahanan pangan rumah tangga masyarakat Desa Wiyono disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi rumah tangga berdasarkan status ketahanan pangan di Desa Wiyono

Status	Jumlah rumah tangga	Persentase (%)
Tahan pangan	16	26
Rentan pangan	9	15
Kurang pangan	22	37
Rawan pangan	13	12

Keterangan: Klasifikasi status ketahanan pangan didasarkan pada kombinasi pangsa pengeluaran pangan dan tingkat kecukupan energi rumah tangga.

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan masyarakat Desa Wiyono masih memprihatinkan. Sekitar satu dari enam rumah tangga tergolong rentan pangan, lebih dari sepertiga rumah tangga berada pada kategori kurang pangan, dan sekitar satu dari lima rumah tangga termasuk kategori rawan pangan. Sementara itu, rumah tangga yang tergolong tahan pangan hanya sekitar seperempat dari total responden. Kondisi rendahnya ketahanan pangan masyarakat diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah karakteristik mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada kawasan hutan dengan orientasi produksi komoditas *cash crop* atau tanaman penghasil pendapatan tunai. Pola produksi tersebut menyebabkan hasil usaha lebih banyak diarahkan untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang dibandingkan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga secara langsung. Selain itu, pola alokasi pengeluaran rumah tangga juga belum sepenuhnya mendukung pemenuhan pangan bergizi. Hal ini terlihat dari tingginya proporsi pengeluaran untuk rokok dibandingkan beberapa komponen pangan penting lainnya. Besarnya pengeluaran rokok berpotensi mengurangi kemampuan rumah tangga dalam mengalokasikan pendapatan untuk konsumsi pangan bergizi seperti sumber protein hewani, buah-buahan, dan sayuran.

Sebagian besar rumah tangga responden juga sangat bergantung pada pasar untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Hampir seluruh bahan pangan dikonsumsi melalui mekanisme pembelian, bukan berasal dari hasil produksi kebun atau pekarangan rumah tangga sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan proporsi pengeluaran pangan menjadi relatif tinggi dan meningkatkan kerentanan rumah tangga terhadap fluktuasi harga pangan. Selain faktor ekonomi, aspek pengetahuan dan literasi pangan masyarakat juga diduga memengaruhi kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Kegiatan edukasi mengenai konsumsi pangan sehat dan gizi seimbang masih relatif terbatas, meskipun kegiatan pembinaan masyarakat melalui kelompok PKK dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) telah dilakukan secara rutin. Namun demikian, kegiatan tersebut masih lebih banyak berfokus pada program kesehatan dasar, seperti imunisasi dan pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Zakari *et al.* (2014) yang menyebutkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh

berbagai faktor, antara lain kondisi ekonomi, akses terhadap sumber daya dan infrastruktur, perubahan lingkungan, serta faktor sosial dalam rumah tangga. Beberapa faktor tersebut juga ditemukan pada masyarakat Desa Wiyono, terutama keterbatasan pendapatan rumah tangga dan peran gender dalam distribusi konsumsi pangan keluarga. Dalam beberapa rumah tangga, perempuan cenderung mengutamakan kebutuhan pangan anak dan suami dibandingkan kebutuhan konsumsi dirinya sendiri, sehingga meningkatkan kerentanan pangan pada kelompok perempuan.

Meskipun Desa Wiyono berada relatif dekat dengan beberapa pusat kegiatan ekonomi di Kabupaten Pesawaran, kondisi ketahanan pangan masyarakat masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan geografis dengan pusat ekonomi tidak secara otomatis meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat apabila tidak diikuti oleh peningkatan pendapatan, akses pangan, dan literasi gizi yang memadai. Padahal, sumber pangan lokal di sekitar kawasan Tahura WAR sebenarnya cukup beragam dan berpotensi mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu, upaya pendampingan masyarakat melalui penguatan literasi pangan dan gizi, diversifikasi konsumsi pangan, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal menjadi penting untuk mendukung peningkatan ketahanan pangan masyarakat Desa Wiyono secara berkelanjutan.

Secara lebih luas, persoalan ketahanan pangan dan kemiskinan masyarakat sekitar kawasan hutan merupakan isu yang kompleks dan terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Fauziyah *et al.* (2025) menunjukkan bahwa rendahnya kepemilikan lahan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi ketimpangan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Kondisi serupa juga terjadi di Desa Wiyono, di mana keterbatasan akses dan kepemilikan lahan dipengaruhi oleh keberadaan kawasan hutan konservasi. Selain itu, penelitian Nudesia *et al.* (2025) di Provinsi Riau menunjukkan bahwa rata-rata asupan kalori masyarakat masih berada di bawah standar kebutuhan minimum 2.100 kkal per orang per hari. Sebaliknya, studi Dako *et al.* (2026) di Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa implementasi program perhutanan sosial mampu mendukung ketahanan pangan masyarakat sehingga mayoritas rumah tangga berada pada kategori tahan pangan.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketahanan pangan masyarakat sekitar

kawasan hutan dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, akses terhadap lahan, stabilitas harga komoditas, kebijakan pengelolaan hutan, serta kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks Desa Wiyono, tingginya pengeluaran rumah tangga untuk rokok, keterbatasan akses lahan, dan fluktuasi harga komoditas pertanian menjadi faktor yang diduga berkontribusi terhadap tingginya proporsi rumah tangga rentan dan rawan pangan. Selain itu, aspek literasi pangan juga memiliki peran penting dalam membentuk pola konsumsi dan strategi pemenuhan pangan rumah tangga. Begley *et al.* (2019) dan Gartaula *et al.* (2020) menekankan pentingnya literasi pangan, terutama pada kelompok remaja dan anak-anak, dalam mendukung pola konsumsi sehat dan ketahanan pangan rumah tangga. Kondisi literasi pangan di Desa Wiyono masih relatif terbatas, salah satunya karena kapasitas kader Posyandu dalam melakukan edukasi pangan dan gizi belum optimal akibat keterbatasan waktu dan beban pekerjaan lainnya di luar kegiatan sosial masyarakat.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pengeluaran pangan rumah tangga masyarakat di sekitar kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman mencapai 54% dari total pengeluaran rumah tangga per bulan. Berdasarkan Engel's Law, tingginya proporsi pengeluaran pangan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga masyarakat masih relatif rendah, karena sebagian besar pendapatan rumah tangga masih dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar. Analisis status ketahanan pangan menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan masyarakat Desa Wiyono masih tergolong memprihatinkan. Hanya 26% rumah tangga yang termasuk kategori tahan pangan, sedangkan sebagian besar lainnya berada pada kategori kurang pangan (37%), rentan pangan (15%), dan rawan pangan (22%). Selain itu, tingkat kecukupan gizi masyarakat, terutama asupan energi, protein, dan beberapa zat gizi penting lainnya, umumnya masih berada di bawah standar Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang direkomendasikan di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan ketahanan pangan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan aspek ketersediaan pangan, tetapi juga menyangkut kualitas konsumsi dan pemenuhan gizi rumah tangga.

## Saran

Diperlukan upaya pendampingan masyarakat secara berkelanjutan melalui peningkatan literasi pangan dan gizi dengan menekankan pemanfaatan sumber pangan lokal yang tersedia di sekitar kawasan hutan. Selain itu, penguatan edukasi mengenai pola konsumsi rumah tangga yang lebih sehat, termasuk pengendalian konsumsi rokok, menjadi penting untuk meningkatkan alokasi pengeluaran rumah tangga terhadap pangan bergizi dan mendukung perbaikan ketahanan pangan masyarakat secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana karena dukungan dana dan fasilitas dari Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z, MI Affandi, A Nugraha, and D Lengkana. 2024. Analysis of water consumption in community based water service surrounding Wan Abdul Rachman Forest Park, Lampung province. *Forestry Ideas*. 30(1): 38–49.
- Abidin, Z, MI Affandi, H Kaskoyo, D Lengkana, and E Puspasari. 2025. Community and forest linkages in food, water, fuelwood of community residing nearby Wan Abdul Rachman Forest Park, Indonesia. *Forestry Ideas*. 31(1): 159–173.
- [Bapanas] Badan Pangan Nasional. 2023. Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2022. Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [BPS Kabupaten Pesawaran] Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2024. Kabupaten Pesawaran dalam Angka. Lampung.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2025. Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Merokok Tembakau selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi (Persen), 2025. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Begley, A, E Paynter, LM Butcher, and SS Dhaliwal. 2019. Examining the association between food literacy and food insecurity. *Nutrients*. 11(2): 445. DOI: 10.3390/NU11020445.
- Chakrabarty, M, & W Hildenbrand. 2011. Engel's Law reconsidered. *Journal of Mathematical Economics*. 47(3): 289–299. DOI: 10.1016/j.jmateco.2011.01.006.
- Cresswell, JW, and VLP Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications. London.
- [Depkes RI] Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1990. *Buku Pedoman Petugas Gizi Puskesmas*. Direktorat Bina Gizi Masyarakat. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Dako, FX, FM Selanno, YANR Ora, SA Lamanda, KFS Gare, Adrin. B Paga, & N Rusadi. 2026. Household Food Security under Social Forestry: Evidence from a Forest Farmer Group in the Drylands of East Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Sylva Indonesiana*. 9(1): 147–154. DOI: 10.32734/jsi.v9i01.23477.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2008. *An Introduction to the Basic Concepts of Food Security*. EC-FAO Food Security Programme.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2024. *The State of the World's Forests 2024. Forest-Sector Innovations Towards a More Sustainable Future*. Rome. DOI: 10.4060/cd1211en.
- Fahriurrahman, dan Y Ratnaningsih. 2020. Analisis ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan di dalam kawasan Hutan Lindung di Desa Daha Kecamatan Hu'u Kabupaten Dompu Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Silva Samalas* 3 (2): 86–89. DOI: 10.33394/jss.v3i2.3695.
- Fauziyah, E, SA Awang, P Suryanto, and B Achmad. 2025. Inequality and poverty of privately owned forests farmers in rural areas of Indonesia. *Forest Science and Technology*. 21(1): 1–14. DOI: 10.1080/21580103.2024.2409219.
- Gartaula, H, K Patel, S Shukla, and R Devkota. 2020. Indigenous knowledge of traditional foods and food literacy among youth: Insights from rural Nepal. *Journal of Rural Studies*. 73: 77–86. DOI: 10.1016/J.JRURSTUD.2019.12.001.
- Ginting, IR, dan R Maulana. 2020. Dampak kebiasaan merokok pada pengeluaran rumah tangga. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*. 9(2): 77–82. DOI: 10.22146/jkki.55879.
- Kristin, Y, R Qurniati, dan H Kaskoyo. 2018. Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(3): 1–8. DOI: 10.23960/jsl361-8.

- Maxwell, D, C Levin, M Armar-Klemesu, M Ruel, S Morris, & C Ahiadeke. 2000. Urban Livelihoods and Food and Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. International Food Policy Research Institute. Research Report No. 112, Washington D.C.
- Ntiyakunze, MS, and J Stage. 2024. The linkage between forests and household food security: Empirical evidence from Shinyanga Region, Tanzania. *Trees, Forests and People*. 18: 100685. DOI: 10.1016/j.tfp.2024.100685.
- Nudesia, AY, AA Digdo, T Cahyono, and A Wijayanto. 2025. The ability to meet 2100-calorie intake to identify economic gap in Rimbang Baling. *BIO Web of Conferences*. 175: 01004. DOI: 10.1051/bioconf/202517501004.
- [Pusdatin] Pusat Data dan Informasi Pertanian. 2023. Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2023. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Rahman, LDN, GIA Yekti, dan WS Untari. 2025. Pengaruh konsumsi rokok terhadap ketahanan rumah tangga petani di Desa Kedungdowo, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Situbondo. *Agribios*. 23(2): 293–303. DOI: 10.36841/agribios.v23i02.5947.
- Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Pemerintah Republik Indonesia. Jakarta.
- Umar, H. 2002. Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Zakari, S, L Ying, and B Song. 2014. Factors influencing household food security in West Africa: The case of Southern Niger. *Sustainability*. 6(3): 1191–1202. DOI: 10.3390/su6031191.